

## **INDUSTRI BATIK KENONGO DI MADIUN : EKSPLORASI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI *DISCOVERY LEARNING***

**Laili Masithoh Hamdiyah, Nunuk Suryani, Akhmad Arif Musadad**

Program Studi S2 Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir. Sutami 36A Ketingan Surakarta 57126. Telp/Fax (0271) 632450,  
email: lailimasithohhamdiyah@gmail.com

### **Abstrak**

Artikel ini didasarkan pada hasil penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran untuk mengeksplorasi materi sejarah lokal tentang industri Batik Kenongo di Madiun. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah industri Batik Kenongo merupakan bagian dari sejarah lokal yang harus dieksplorasi dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yakni *discovery learning*. Selain untuk memperkenalkan Batik Kenongo pada siswa (khususnya di Madiun), eksplorasi juga bisa meningkatkan kecintaan mereka terhadap kebudayaan lokal. Hal ini terlihat saat ada siswa melakukan penelitian di Desa Kenongorejo, Kabupaten Madiun yang merupakan tempat industri batik tersebut. Eksplorasi sejarah industri Batik Kenongo dalam pembelajaran sejarah melalui model *discovery learning* mampu membangkitkan antusiasme siswa terhadap informasi kesejarahan dari Batik Kenongo. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa model *discovery learning* mampu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengkonstruksi pemahaman sejarah mereka terhadap Sejarah Industri Batik Kenongo di Madiun.

**Kata kunci :** industri batik kenongo, pembelajaran sejarah, *discovery learning*.

## **INDUSTRY OF BATIK KENONGO IN MADIUN : EXPLORATION WITHIN LEARNING OF HISTORY THROUGH *DISCOVERY LEARNING***

### **Abstract**

This article is based on research results with a purpose to describe how to use the model of *discovery learning* in process of learning to explore the local historical material about industry of Batik Kenongo in Madiun. This research used qualitative method. The results showed that the history of Batik Kenongo industry is part of local history that should be explored in the history teaching using one of the learning models, that is *Discovery Learning*. In addition to introducing Batik Kenongo on students (particularly in Madiun), exploration can also increase their love of local culture. This is seen when there are students doing research in the Village Kenongorejo, Madiun district which is where the batik industry. Exploring the history of Batik Kenongo industry in learning history through the model of *discovery learning* can generate students' enthusiasm for the historical information of Batik Kenongo. Thus it can be said that the model of *Discovery Learning* is able to provide the widest opportunity to students to construct their historical understanding of the History of Kenongo Batik Industry in Madiun.

**Keywords :** industry of batik kenongo, learning of history, *discovery learning*.

## **I. PENDAHULUAN**

Industri Batik Kenongo yang berada di Desa Kenongorejo, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun yang bertahan sampai saat ini merupakan gambaran tentang perjuangan eksistensi kebudayaan di tengah-tengah gempuran globalisasi yang menuntut keseragaman secara universal. Dalam perspektif historis, penyebaran Batik ke wilayah Madiun khususnya di Desa Kenongo, dimulai setelah terjadinya Perang Diponegoro (1825-1830). Banyak diantara abdi dalem Keraton Yogyakarta dan Solo yang pindah ke bagian timur Pulau Jawa, termasuk Madiun. Kepindahan tersebut turut membawa serta kebudayaan mereka yakni batik. Keahlian yang dimiliki para abdi dalem Keraton Yogyakarta dan Solo dalam seni batik menjadi pendorong yang penting dalam penyebaran batik (Hamidin, 2010:13). Sampai

dengan saat ini, kerajinan batik tersebut masih eksis di wilayah Madiun.

Industri Batik Kenongo dalam kategorisasinya termasuk dalam industri budaya. Berdasarkan klasifikasi industri budaya oleh Sedyawati, (2014:297-305) maka industri Batik Kenongo yang ada di Kabupaten Madiun tersebut merupakan bagian dari industri budaya produk benda dan diciptakan oleh kelompok. Batik Kenongo yang merupakan karya seni telah memasuki ranah industri dan membahas masalah profit sebab telah diperbanyak dan diperdagangkan oleh para pedagang kecil yang ada di Desa Kenongorejo. Meskipun demikian, unsur-unsur moral dalam melestarikan Batik Kenongo masih bisa dijumpai pada jiwa para pengusaha kecil di Desa Kenongorejo. Terlepas dari persoalan komersial yang membahas tentang untung dan rugi dalam usaha, yang paling penting dan harus diperhatikan dalam industri budaya ini adalah tentang bagaimana pengaruh 'komoditas' yang dihasilkannya terhadap pembentukan karakter. Batik merupakan identitas budaya bangsa Indonesia yang mampu memperkuat karakter bangsa. Melihat potensi yang dimiliki oleh industri Batik Kenongo tersebut, maka perlu dipikirkan bagaimana pengetahuan tentang industri tersebut mampu dieksplorasi dalam pendidikan formal, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah Madiun.

Pendidikan sangat berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai tradisional. Pendidikan formal di satu sisi berfungsi sebagai distributor pengetahuan, dan di sisi lain juga berfungsi sebagai bagian pembentukan pribadi dan nilai yang sesuai dengan identitas Indonesia. Pelestarian dan pengembangan kultural mempunyai arti penting dalam pembangunan. Masyarakat Indonesia pada fase transisi membutuhkan lembaga dan organisasi yang mampu menjamin kontinuitas dan menyilangi masa historis antara generasi sosial. Pada hakekatnya, pelestarian kebudayaan mempunyai peran yang penting dalam penguatan integrasi nasional melalui studi sejarah daerah, kesenian daerah, dan bahasa daerah. Melalui pelestarian tersebut, masing-masing dari kelompok etnis dapat mempertahankan corak khas kebudayaannya tanpa membahayakan kesatuan politik dan ekonomi (Kartodirdjo, 1987:12-13). Terkait dengan penelitian ini, dinamika industri Batik Kenongo dipandang sebagai kekayaan sejarah lokal yang perlu dieksplorasi untuk penguatan unsur-unsur integrasi secara nasional.

Peran pendidikan sejarah dalam pembentukan identitas bangsa menjadikan sejarah tidaklah bisa dipandang sebagai pengetahuan yang tidak berguna. Seseorang tidak dapat mengenali dirinya sendiri tanpa adanya landasan pengetahuan sejarah tentang dari mana asal muasalnya. Akibat dari ketidaktahuan akan identitasnya, akan memicu terjadinya kekacauan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Identitas lokal justru diperlukan dalam upaya merekonstruksi identitas nasional. Tidak ada kontradiksi antara keduanya, sebab identitas nasional berfungsi sebagai payung yang mencakup jenis identitas yang lebih sempit (Kartodirdjo, 2005:115-116). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, dinamika sejarah industri Batik Kenongo di Madiun merupakan bagian dari identitas lokal yang akan memperkuat terbentuknya identitas nasional. Dengan mempelajari sejarahnya, maka generasi sekarang akan mengetahui kekayaan budaya lokalnya sebagai bagian dari identitas nasional.

Meskipun sejarah memiliki keunggulan secara fungsional seperti yang dijelaskan di atas, namun untuk dapat mengeksplorasi materi tentang sejarah industri Batik Kenongo di Madiun dalam pembelajaran, tidaklah begitu mudah. Diperlukan pemahaman yang kompleks tentang perangkat-perangkat dalam pembelajaran. Salah satu yang menarik untuk diteliti dan dikembangkan adalah bagaimana penggunaan model pembelajaran yang tepat, agar tujuan untuk mengeksplorasi pengetahuan sejarah industri Batik Kenongo bisa terealisasi. Joyce, Marsha, dan Emily (2011:7) mengatakan bahwa model pembelajaran membantu siswa untuk memperoleh informasi, gagasan, *skill*, nilai, cara berpikir, dan tujuan mengekspresikan diri

mereka sendiri. Model pembelajaran juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mendidik diri mereka sendiri. Dalam tulisan ini, model pembelajaran yang digunakan adalah *discovery learning*, sebab model ini dianggap mampu memberikan kesempatan yang luas kepada siswa dalam mengeksplorasi sejarah industri Batik Kenongo di Madiun. Pada prinsipnya, *discovery learning* merupakan model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dimana siswa menjadi subjek sekaligus objek dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tentang pentingnya pengetahuan tentang sejarah industri Batik Kenongo di Madiun, serta perlunya eksplorasi yang mendalam pada pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah (khususnya yang berada di Madiun, baik kota maupun kabupaten) melalui model *discovery learning*, maka munculah pertanyaan yakni tentang bagaimana gambaran umum sejarah industri Batik Kenongo di Madiun?, dan selanjutnya langkah-langkah apa yang dilakukan dalam upaya mengeksplorasi materi tersebut dalam pembelajaran sejarah melalui *discovery learning*? Jawaban atas kedua pertanyaan tersebut yang akan diulas dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena permasalahan yang akan diteliti kompleks, dinamis, dan penuh makna. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi atau yang sering disebut dengan triangulasi (Sugiyono, 2011:293). Observasi dilakukan terhadap aktivitas industri Batik Kenongo di Desa Kenongorejo Kabupaten Madiun. Untuk mendapatkan data yang memadai tentang industri Batik Kenongo dan eksplorasinya dalam pembelajaran sejarah, wawancara dilakukan kepada pegiat industri Batik Kenongo setempat dan para guru sejarah yang ada di Madiun. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan deskripsi tentang industri Batik Kenongo di Madiun, serta bagaimana mengeksplorasi pengetahuan sejarah tersebut ke dalam pembelajaran sejarah melalui model *discovery learning*.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Dinamika Sejarah Industri Batik Kenongo

Di Jawa, batik merupakan sebutan umum untuk *jarik* atau *sinjang* yaitu kain tekstil tradisional yang dibuat dengan teknik membatik pada kain mori yang digunakan untuk bahan pakaian baik oleh wanita maupun laki-laki. Dahulu, aktivitas pembuatan batik di Jawa dianggap eksklusif karena hanya dilakukan oleh putra-putra keraton dan para priyayi. Rakyat biasa yang dapat membatik ialah mereka yang menjadi abdi dalem keraton atau mereka yang bekerja kepada para priyayi. Mereka mempunyai kesempatan belajar membatik karena selalu melayani atau menemani para majikannya membatik, lalu mereka membawa pengetahuannya tersebut ke luar lingkup keraton. Oleh sebab itu, sekarang dikenal dua tradisi dalam pembuatan batik yang berjalan paralel, yakni batik keraton dan batik rakyat (Fraser-Lu, 1986:8). Batik keraton hanya boleh dikenakan oleh lingkup keraton saja, sedangkan batik rakyat dapat secara bebas dikenakan oleh masyarakat luas.

Di daerah timur Pulau Jawa, terdapat salah satu jenis batik yang disebarkan oleh keluarga kerajaan Mataram Kuno pasca Perang Diponegoro, yakni batik Kenongo yang hidup dan berkembang di Kabupaten Madiun hingga sekarang. Warisan membatik ini dibawa oleh para abdi dalem ke luar keraton. Nama batik Kenongo diambil dari nama bunga kenanga yang sering dijadikan sebagai motif dalam batik tersebut. Meskipun demikian, batik Kenongo juga memiliki motif lainnya seperti motif parang, motif *gabah sinawur* dan motif *serat jati*. Proses pembuatan Batik Kenongo yaitu pertama-tama membuat pola, *dicanting* kemudian diwarnai dengan teknis yang bermacam-macam. Misalnya untuk kain batik hitam dengan motif hijau daun kenanga, setelah *dicanting* diwarnai hijau, *dicanting* kembali, lalu diwarnai hitam. Kain

batik kenongo ini sebenarnya tergolong bagus dan cantik, hanya saja motif yang minim dan potensi desainnya masih kurang beragam sehingga belum mampu bersaing dengan batik khas Jawa Tengah yang sedang populer.<sup>1</sup>



Foto 1 : Batik Kenongo motif *Bunga Kenanga*  
(Sumber : Dokumentasi pribadi penulis tahun 2011)



Foto 2 : Motif *Serat Jati* dan motif *Gabah Sinawur*  
(Sumber : Dokumentasi pribadi penulis tahun 2011)

Pada tahun 1920-1930-an kegiatan pematikan berjalan dengan para buruh batik sebagai pelaku sejarahnya. Rata-rata pada tahun tersebut, penduduk Desa Kenongorejo bermata pencaharian sebagai buruh tani dan buruh batik. Meskipun belum berdiri sebagai industri yang tergolong modern, namun beberapa pengusaha kecil sudah menekuni pematikan secara turun temurun. Saat itu pematikan masih berupa kain batik setengah jadi/batik mentah. Kemudian *finishing* akan dilakukan di Ponorogo dan Tulungagung. Dahulu kain batik berupa kain panjang dan ikat kepala masih banyak digunakan oleh penduduk di berbagai daerah.<sup>3</sup>

Pasang surut sejarah pematikan di Desa Kenongorejo tidak memutuskan mata rantai pengrajin batik dari generasi ke generasi. Pemakaian batik cap dari tembaga dikenal di desa ini sekitar tahun 1930. Proses pematikan di tahun 1930 dilakukan oleh para buruh batik yang membuat batik mentah. Saat itu pengerjaan batik tulis masih berupa kain panjang/jarik. Bahan membatik diproses sendiri dari bahan alam. Saat terjadi krisis ekonomi, usaha batik di desa ikut lumpuh, karena usaha yang dijalankan merupakan usaha kecil yang belum resmi berdiri. Kegiatan pematikan mulai giat kembali sekitar tahun 1934 hingga permulaan perang dunia kedua, yaitu tahun 1935. Meskipun secara perlahan, usaha batik tetap berjalan namun berorientasi pada kebutuhan sendiri. Saat bangsa Jepang memasuki wilayah Indonesia pada tahun 1942 kegiatan pematikan kembali lumpuh. Pada saat pendudukan Jepang tersebut, tidak ada kegiatan membatik di seluruh pelosok daerah, termasuk di Madiun. Pematikan mulai bangkit kembali pada tahun 1950 setelah Ir. Soekarno selaku Presiden Republik Indonesia yang pertama memprakarsai penciptaan batik. Batik tersebut menampilkan desain

<sup>1</sup> Wawancara dengan Subiyono di Desa Kenongorejo, tahun 2011.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Subiyono di Desa Kenongorejo, tahun 2011.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Subiyono di Desa Kenongorejo, tahun 2011.

Yogyakarta dan Solo dengan pewarnaan Pekalongan yang disebut dengan batik *kemodelan* atau batik modern.<sup>4</sup>

Di tahun 1955, sebagian kecil penduduk desa Kenongorejo sudah mampu memproses pewarnaan sendiri dengan menggunakan pewarna alami. Terdapat beberapa orang yang menampung batik mentah (pengepul) yang menyediakan perlengkapan membatik kepada para buruh batik. Batik mentah yang sudah selesai dikerjakan akan dikumpulkan ke pengepul akan dikirim ke Ponorogo untuk dilakukan pewarnaan. Batik yang sudah jadi akan dikirim kepada orang Cina untuk dijual di pasar Kabupaten Madiun.<sup>5</sup>

Industri Batik Kenongo mengalami puncaknya pada tahun 1960-an, kala itu produksi batik mencapai 6000 hingga 7000 lembar di setiap bulannya. Terdapat tiga tempat yang menampung penjualan batik dimana dua diantaranya merupakan orang Cina yang salah satunya bernama Wanambut, sedangkan sisanya adalah orang Jawa. Produksi batik Kenongo ini mampu menembus pasar hingga Ponorogo, Tulungagung, dan Malang. Tahun 1970, badai kembali menghantam usaha batik. Ratusan pengrajin Batik Kenongo *collapse*. Hal ini disebabkan pada dekade itu terjadi perubahan gaya pakaian masyarakat. Mereka cenderung memilih pakaian yang praktis dan mulai meninggalkan batik. Pada tahun 1980-an masih terdapat sekitar 20 rumah industri rumah tangga kerajinan batik di Desa Kenongorejo. Total terdapat 700 pengrajin di Desa Kenongorejo yang memiliki kemampuan batik tulis setengah jadi. Namun kemudian sebagian besar mereka beralih ke bidang pertanian.<sup>6</sup>

Pada tahun 1960-1980-an, Desa Kenongorejo yang merupakan tempat industri-industri Batik Kenongo berada hanya terdapat pengepul, sedangkan penampungnya berada di Ponorogo dan Tulungagung. Penduduk desa hanya membuat batik mentah, sehingga tidak mengetahui proses pewarnaannya hingga siap pakai. Terdapat orang-orang khusus yang mengantar batik mentah ke Ponorogo dan Tulungagung, serta mengambil bahan seperti lilin dan kain mori untuk dikerjakan kembali oleh para pembatik.<sup>7</sup>

Pada tahun 1991 pemerintah mulai menggalakkan pembentukan *home industry*. Beberapa pemuda di desa ini diikutkan dalam pelatihan membatik di Yogyakarta untuk mempelajari proses pewarnaan selama 2 minggu. Batik tulis di desa ini belum layak terjun ke pasaran karena kalah bersaing dengan batik *printing*, selain itu batik tulis produksi Desa Kenongorejo masih cepat pudar/luntur, sehingga harus banyak belajar. Pada tahun yang sama, Mistaram (seorang dosen seni rupa dari IKIP Malang) mencetuskan motif *Bunga Kenanga* pada batik tulis di desa ini. Sejak saat itu, nama motif tersebut mulai dikenal dan tersebar luas di masyarakat. Meskipun demikian, harus diakui bahwa persoalan yang dihadapi para pengrajin batik di Desa Kenongo adalah tantangan jaman yang telah mereduksi selera pasar ke kain-kain modern. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap pendapatan para pengrajin batik. Selain itu, masalah lainnya juga berada pada aspek regenerasi. Generasi penerus tidak tertarik lagi untuk melanjutkan profesi sebagai pengrajin batik karena upah yang diterima kurang sesuai.<sup>8</sup>

Meskipun telah dicetuskannya pembentukan *home industry* yang membantu dalam proses modernisasi usaha, namun saat itu *home industry* segera dihadapkan dengan krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997/1998, dan membuat *home industry* yang baru terbentuk semakin termarginalkan. Kenyataan ini sesuai dengan apa yang dikatakan Breman bahwa rumah tangga yang jumlahnya sangat besar dan memainkan peran marginal dalam proses

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Subiyono di Desa Kenongorejo, tahun 2011.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Baidowi di Desa Kenongorejo, tahun 2014.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Subiyono di Desa Kenongorejo, tahun 2011.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Suswijani di Desa Kenongorejo, tahun 2013.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Baidowi di Desa Kenongorejo, tahun 2014.

ekonomi tidak memiliki andalan di masa krisis selain daya tahan tubuh mereka sendiri. Pada era reformasi ini, dolar melonjak naik, sehingga eksistensi Batik Kenongo mulai menurun. Krisis yang terjadi di Indonesia sudah tidak lagi merupakan resesi moneter dan ekonomi semata, namun telah meningkat menjadi kekacauan seluruh masyarakat yang jauh jangkauannya. Politik yang tidak stabil dan ancaman terhadap kesatuan nasional dapat membahayakan segala peluang pemulihan ekonomi pada tahun-tahun mendatang. Reformasi hanya akan mendatangkan hasil yang dikehendaki apabila bersamaan dengan itu rakyat diberi lebih banyak hak untuk berbicara tentang segala hal yang menyangkut mutu kehidupan mereka (Bremen, 2004:409-410). Meskipun demikian, industri batik di Desa Kenongorejo tidaklah lumpuh total. Hal ini terlihat ketika sepuluh tahun kemudian mereka berhasil menghidupkan kembali usahanya bahkan mampu merangkul 25 pembatik dari penduduk desa. Mereka rata-rata sudah berkeluarga, namun mempunyai kemauan untuk membatik.<sup>9</sup>

Dampak dari krisis ekonomi di tahun 1997 masih dapat dirasakan di tahun 2000-an. Karena gambaran masa depan yang tidak jelas, sebagian besar generasi penerus pengrajin tersebut kurang berminat untuk melanjutkan warisan orang tuanya. Kegiatan batik di industri ini pernah kosong, karena minim modal, kurangnya regenerasi, serta persoalan *marketing*. Anak-anak muda di Desa Kenongorejo banyak yang mencari pengalaman kerja ke kota-kota besar. Mereka enggan untuk menjadi pembatik di desa ini karena profit yang didapatkan juga kurang sesuai dengan apa yang dikerjakan. Koperasi batik yang dulu pernah didirikan, secara gradual beralih fungsi menjadi koperasi simpan pinjam.<sup>10</sup>

Setelah krisis ekonomi hingga tahun 2000-an, kegiatan pembatikan mengalami kemacetan bahkan berhenti total. Tahun 2006 usaha batik mulai beroperasi kembali dengan memproduksi puluhan hingga ratusan kain Batik Kenongo. Kain batik kurang banyak diminati para generasi muda dan kebanyakan orang-orang tua yang mengenakan kain batik. Belum ada inovasi untuk mengembangkan potensi keindahan batik agar diminati anak-anak muda bahkan meraih perhatian mancanegara.<sup>11</sup>

Pada tahun 2009, UNESCO menetapkan batik Indonesia sebagai mahakarya warisan budaya Indonesia. Hal ini disambut antusias dan bahagia oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Seiring berjalannya waktu dan didukung adanya pengakuan dunia tentang batik Indonesia, kegiatan batik di berbagai daerah mulai bangkit. Batik digunakan secara luas di berbagai kalangan. Setiap hari Jum'at di lingkungan instansi pemerintahan, pegawai diwajibkan menggunakan seragam kerja berupa batik. Kebiasaan tersebut banyak diikuti oleh perkantoran swasta. Batik pada masa kini tidak hanya diaplikasikan sebagai pakaian saja. Terdapat banyak bentuk modifikasi kain batik dalam berbagai



Foto 3 : Buruh wanita melakukan pewarnaan pada kain batik  
(Sumber: Dokumen Pribadi Penulis tahun 2011)

keperluan rumah tangga. Berbagai bentuk olahan batik dapat dengan mudah diketemukan, diantaranya seperti sprei, sarung bantal, taplak meja, tas, sepatu, sandal, kerudung, aksesoris, souvenir, lukisan, bahan dasar berbagai kerajinan, dan lain sebagainya (Wulandari, 2011:6-7). Demikian juga industri batik yang terdapat di Desa Kenongorejo, Kabupaten Madiun ini.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Subiyono di Desa Kenongorejo, tahun 2011.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Subiyono di Desa Kenongorejo, tahun 2011.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Subiyono di Desa Kenongorejo, tahun 2011.

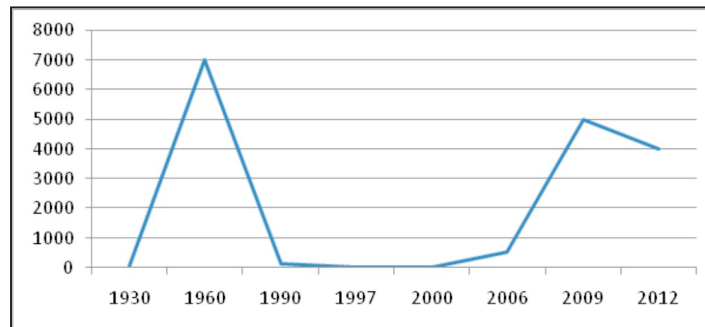
Di tahun 2009, produksi Batik Kenongo mengalami kenaikan. Marfu'ah yang merupakan salah satu warga Desa Kenongorejo mengungkapkan bahwa pada tahun 2009 kain batik mulai eksis setelah resmi menjadi milik bangsa Indonesia. Banyak kain batik yang dijadikan sebagai keperluan rumah tangga. Selain itu, industri-industri rumah tangga Batik Kenongo juga mulai sibuk mengerjakan pesanan batik yang semakin bertambah saat itu.<sup>12</sup>



Foto 4 : Salah satu home industry Batik Kenongo (Sumber: Dokumen pribadi penulis pada tahun 2011)

Meskipun pada tahun 2009 permintaan Batik Kenongo meningkat, namun pada tahun 2012, jumlah permintaan kembali menurun. Jumlah industri rumah tangga yang masih bertahan hanya berjumlah tiga industri saja yakni industri Batik “Barokah” milik Subiyono, “Sekar Kenongo” milik Suswijani, dan “KUB Kenanga” milik Lamijo. Dengan harapan untuk tetap mengenalkan batik khas Kabupaten Madiun, para pengusaha industri rumah tangga selalu aktif mengikuti pameran dan lomba di berbagai daerah. Jika di tahun 1960-an desa tersebut dapat memproduksi kain batik sebanyak 7000 lembar, kini produksinya merosot drastis, yakni hanya tinggal 100 hingga 300 lembar setiap bulannya. Hal ini dikarenakan berkurangnya peminat batik hingga akhirnya kalah dengan trend mode kain dan pakaian dari luar negeri.<sup>13</sup>

Untuk mempermudah dalam melihat dinamika industri batik Kenongo, berikut disajikan dalam bentuk grafik :



Keterangan :

- 0 - 8000 : Pencapaian industri batik dalam bentuk ribuan lembar kain
- 1930 - 2012 : Tahun-tahun dinamika industri batik

Grafik Dinamika Industri Batik Kenongo (Sumber : Kantor Kepala Desa Kenongorejo, tahun 2011)

Dinamika industri Batik Kenongo yang berada di Desa Kenongorejo, Kabupaten Madiun seperti yang dijelaskan di atas, dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni : permodalan dan kondisi perekonomian negara, trend pasar dan kompetisi, kualitas dan manfaat suatu produk, teknologi komunikasi dan informasi untuk publikasi dan pemasaran, manajemen industri, dan juga tata letak industri. Kecenderungan faktor yang mempengaruhi dinamika industri Batik Kenongo adalah tentang permodalan yang kecil, trend pasar yang cenderung memilih produk luar, teknologi komunikasi dan informasi sebagai instrumen pemasaran yang kurang dikuasai, dan juga manajemen industri yang tergolong tradisional.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Marfu'ah di Desa Kenongorejo, tahun 2013.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Suswijani di Desa Kenongorejo, tahun 2013.

## **B. Eksplorasi Sejarah Industri Batik Kenongo Melalui *Discovery Learning***

Keberadaan industri batik Kenongo di Madiun yang masih eksis sampai sekarang merupakan kontinuitas dari proses sejarah masa lampau. Keberadaannya menggambarkan bagaimana batik sebagai kekayaan budaya dipolarisasikan menjadi sebuah aktivitas ekonomi. Dalam perjalanan sejarah yang telah diuraikan secara deskriptif-naratif seperti yang terlihat pada bagian sebelumnya, terlihat bagaimana industri-industri Batik Kenongo di Desa Kenongorejo, Kabupaten Madiun menghadapi gelombang pasang-surut. Ada satu ketika mengalami kemajuan yang pesat, dan ada pula satu waktu dimana para pengrajin batik harus bersusah payah dalam menopang jalannya roda industri di tengah-tengah tekanan krisis. Terlepas dari semua itu, keberadaan industri Batik sampai dengan hari ini, patut untuk dieksplorasi dalam berbagai aspek. Salah satu aspek penting adalah pendidikan, sebab merupakan wadah untuk menyalurkan informasi/pengetahuan kepada generasi penerus agar tidak terjadi krisis identitas dan juga krisis pengetahuan kebudayaan.

Eksplorasi dalam pendidikan (dalam penulisan ini lebih spesifik pada pembelajaran sejarah) menjadi sangat penting untuk memastikan terjadinya proses *transfer of knowledge* kepada peserta didik sebagai generasi muda tentang masa lalu budaya bangsanya. Pembelajaran sejarah menjadi tempat yang tepat untuk berlangsungnya proses yang dimaksud tersebut. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya diberikan asupan pengetahuan intelektual tentang masa lalu bangsanya, namun juga diajarkan bagaimana masa lalu itu dimaknai dan diproses di era kekinian sebagai fondasi pembangunan. Artinya bahwa, pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan aspek kognitif, namun juga pada aspek afektif. Aspek kedua inilah yang justru harus menjadi sasaran inti dalam pembelajaran sejarah. Untuk dapat merealisasikannya, perlu ada strategi-strategi yang baik dan tepat yang digunakan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembentukan kesadaran sejarah dapat terealisasi.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat adalah model *discovery learning*. Pendekatan model *discovery learning* yang *student centered* menempatkan posisi model ini menjadi penting karena lebih humanis. Pada model pembelajaran ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi pemikirannya sendiri tentang sebuah peristiwa di masa lampau. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu terlibat lebih dalam sehingga mudah untuk menggali makna yang terkandung dalam peristiwa untuk dimanifestasikan dalam kehidupan sekarang. Terkait dengan sejarah industri Batik Kenongo di Madiun, model *discovery learning* akan digunakan sebagai instrumen dalam mengeksplorasi sejarah dari industri batik tersebut. Peserta didik akan dilibatkan langsung dalam merekonstruksi sejarah industri Batik Kenongo di lapangan. Peserta didik akan menjadi peneliti sejarah, mengumpulkan sumber-sumber sejarah kemudian menginterpretasikannya sendiri sehingga menjadi bangunan historiografi yang berdasarkan pemahaman dan sudut pandang peserta didik itu sendiri.

Namun, sebelum memformulasikan bagaimana eksplorasi sejarah industri Batik Kenongo dalam pembelajaran dengan menggunakan *discovery learning*, perlu kiranya untuk memberikan penjelasan tentang apa dan bagaimana *discovery learning* tersebut. Stave (2011:2) mengatakan bahwa *discovery learning* merupakan pendekatan pendidikan dengan menggunakan teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme yang mulai berkembang sekitar tahun 1960-an, menekankan pada keaktifan pelajar dalam membentuk konstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui kegiatan eksplorasi, eksperimentasi, dan refleksi. Hal senada juga dikatakan oleh Balim (2009:2) bahwa *discovery learning* yang merupakan pengejawantahan dari teori konstruktivisme, sangat tepat dalam konteks pembelajaran masa

kini, sebab kecenderungan *discovery learning* yang menekankan pada proses pembelajaran mandiri siswa untuk membentuk pengetahuannya. Schank dalam Cohen (2008:5) menambahkan bahwa *discovery learning* yang pada prinsipnya mengarahkan siswa untuk memperoleh dan membentuk pengetahuannya sendiri jauh lebih baik dari pada membaca dan mendengar presentasi guru.

Menurut Illahi dalam Dina (2015:24), *discovery learning* merupakan salah satu model yang memungkinkan para siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari. Terlibat secara langsung merupakan bagian dari keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas. Selain itu, pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informan. Joolingen dalam Putrayasa (2014:3) menjelaskan bahwa “*discovery learning* adalah suatu tipe pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengadakan suatu percobaan dan menemukan sebuah prinsip dari hasil percobaan tersebut”. Selanjutnya, Suryosubroto dalam Putrayasa (2014:3) mengatakan bahwa “*discovery learning* merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri dan reflektif”.

Selain itu, *Discovery learning* sangat tepat untuk dijadikan instrumen dalam meningkatkan prestasi siswa, bahkan pada tingkatan sekolah menengah. Hasil penelitian dari seorang profesor yang bernama Abdelrahman Kamel Abdelrahman Mahmoud menunjukkan bahwa model *discovery learning* merupakan strategi modern dalam pembelajaran yang mampu membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri bahkan dalam situasi yang benar-benar baru bagi mereka. Selain itu, *discovery learning* juga mampu mengembangkan prestasi peserta didik dengan baik (Mahmoud, 2014:151-152). Terkait dengan tulisan ini, selain untuk meningkatkan pengetahuan sejarah industri batik Kenongo, penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah juga membantu peserta didik dalam proses penelitian sejarah, sebab model ini merupakan implementasi dari proses penelitian sejarah yang dilakukan oleh siswa itu sendiri.

Pada tulisan ini, *discovery learning* kemudian didefinisikan sebagai sebuah proses dimana peserta didik (terutama yang berada di wilayah Madiun) dalam memperoleh informasi tentang sejarah industri Batik Kenongo di Madiun akan langsung melakukan penelitian di lapangan. Pengumpulan informasi dilakukan langsung di lapangan, baik melalui pengamatan maupun wawancara dengan masyarakat sekitar. Dengan proses yang demikian, siswa akan mampu untuk membentuk pengetahuan mereka sendiri tentang industri Batik Kenongo. Selain itu, turun langsung dalam proses penelitian lapangan akan memberikan pengalaman yang berarti bagi siswa. Dengan demikian, diharapkan akan terbangun kedekatan, rasa bangga, serta cinta terhadap kebudayaan (terutama tentang batik) dengan para siswa.

Lebih spesifik lagi, penggunaan model *discovery learning* untuk mengeksplorasi sejarah industri Batik Kenongo di Madiun dalam pembelajaran sejarah, akan diuraikan sesuai dengan langkah-langkah model *discovery learning*. Adapun langkah-langkah yang dimaksud dalam tulisan ini berdasarkan pada pendapat Dahar yang dikutip oleh Prakoso (2015:6), yakni terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan pengumpulan data. Pada tahap persiapan, tujuan pembelajaran harus disusun dan kemudian juga harus menyusun topik yang akan dipelajari. Setelah itu, kemudian masuk pada tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan ini, siswa kemudian diberikan stimulan (rangsangan) terutama untuk menarik ketertarikannya tentang industri Batik Kenongo. Stimulan tersebut bisa dengan membawa langsung contoh Batik Kenongo ke dalam kelas dan diperlihatkan kepada siswa. Tidak hanya itu, pada tahap ini juga harus diberikan gambaran umum tentang perkembangan industri Batik Kenongo agar siswa

mendapatkan fondasi dalam membangun konstruksi pemikirannya sendiri. Setelah itu, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah (sebanyak mungkin) terkait dengan industri Batik Kenongo yang ada di Madiun. Siswa harus mampu membentuk konstruksi pengetahuan awalnya tentang industri Batik Kenongo, setelah itu kemudian akan dibuktikannya dalam proses penelitian di lapangan nanti.

Setelah tahap itu, maka tahap selanjutnya adalah pengumpulan data (*data collection*). Pada tahap ini, siswa kemudian diberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya untuk mengumpulkan data tentang sejarah industri Batik Kenongo yang ada di Madiun. Data yang dikumpulkan dapat berupa sumber tertulis baik buku, koran, dan sebagainya, maupun data lisan atau wawancara. Wawancara dapat dilakukan di lapangan secara langsung dengan pelaku industri yang mengetahui tentang dinamika industri Batik Kenongo. Selain itu, menurut Dahar dalam Prakoso (2015:6), turun langsung di lapangan untuk melakukan wawancara juga bisa dimanfaatkan untuk pengamatan tentang kegiatan produksi dalam industri Batik Kenongo tersebut. Setelah data dikumpulkan, maka dilakukan pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi atau penarikan kesimpulan. Pengolahan data merupakan langkah selanjutnya setelah data terkumpul, kemudian melakukan verifikasi yang bertujuan untuk melakukan pemilihan terhadap data yang telah siswa dapat dan menghubungkannya dengan apa yang telah menjadi identifikasi masalah mereka dari awal. Setelah itu, maka masuk pada tahap generalisasi (penarikan kesimpulan). Tahap menarik kesimpulan dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Subiyono, bahwa industri Batik Kenongo miliknya pribadi pernah menjadi objek dalam penelitian siswa yang berasal dari berbagai sekolah yang ada di Madiun. Ada diantara mereka yang memang baru mendengar bahwa di daerah Madiun terdapat Batik Kenongo yang menjadi ciri khasnya. Terlihat jelas bagaimana antusias dari para siswa untuk mengetahui dan menanyakan bagaimana perjalanan sejarah Batik Kenongo. Bahkan ada diantara mereka yang membeli batik tersebut yang bisa jadi sebagai bentuk kecintaan mereka terhadap Batik khas Madiun tersebut.<sup>14</sup>

Tidak hanya itu, menurut keterangan Suswijani bahwa siswa-siswi yang datang ke daerah industri Batik Kenongo tersebut terlihat sangat antusias untuk menggali informasi tentang sejarah Batik Kenongo dan bahkan ada di antara mereka yang ingin belajar bagaimana cara membuat batik dengan baik dan benar. Bahkan ada juga di antara mereka yang belum mengetahui bahwa di daerah Madiun terdapat daerah industri batik. Tentu ini sangat ironis jika generasi penerus tidak mengenal warisan budaya mereka sendiri.<sup>15</sup> Melihat realita tersebut, maka penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah menjadi keharusan jika menginginkan adanya eksplorasi sejarah lokal (dalam penelitian ini terkait dengan industri Batik Kenongo) secara lebih mendalam.

Hal senada juga dikatakan oleh Nurdin yang merupakan salah satu guru sejarah di Sekolah Menengah Atas Kota Madiun. Nurdin mengatakan bahwa model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi kemampuan mereka dalam mencari informasi kesejarahan, termasuk yang berkaitan dengan sejarah lokal (industri Batik Kenongo). Jika model *discovery learning* digunakan dalam proses pembelajaran sejarah, kemampuan kritis dan kreativitas siswa juga akan terasah dengan baik. Meskipun demikian, penggunaan model *discovery learning* harus memperhatikan kesesuaian materi yang akan diajarkan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Subiyono di Desa Kenongorejo, tahun 2011.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Suswijani di Desa Kenongorejo, tahun 2013.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Nurdin di Kota Madiun, tahun 2017.

Selanjutnya, Nurdin juga mengatakan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* membantu siswa untuk mengetahui informasi sejarah yang belum mereka ketahui. Tidak hanya itu, siswa juga akan mampu membentuk pemahaman kesejarahan mereka sendiri terutama terkait lokalitas di Madiun. Ada antusiasme tersendiri dari siswa ketika mereka diberikan kebebasan untuk mengkonstruksi pemikiran mereka sendiri. Motivasi yang akan muncul akan berasal dari dalam diri siswa itu sendiri.<sup>17</sup> Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa model *discovery learning* merupakan salah satu model yang mampu mengeksplorasi lebih dalam informasi kesejarahan, terutama yang menyangkut lokalitas tertentu yang masih kurang dijamah secara intelektual, termasuk industri Batik Kenongo di Madiun.

Pada prinsipnya, proses eksplorasi sejarah industri Batik Kenongo melalui *discovery learning* tidaklah menempatkan hasil temuan siswa sebagai tujuan utama dalam pembelajaran, tetapi proses penemuan yang kemudian menjadi titik utamanya. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi yang mendalam terhadap objek materi sejarah, maka siswa akan mampu membangun konstruksi pengetahuan mereka sendiri terhadap objeknya, dalam hal ini tentu terkait dengan industri Batik Kenongo. Siswa juga akan dibelajarkan untuk mandiri, kreatif, serta mampu memahami, melestarikan, bahkan mengembangkan kebudayaan yang ada disekitarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model *discovery learning* sangat tepat untuk digunakan pada proses penggalian pengetahuan sejarah industri Batik Kenongo di Madiun dalam pembelajaran sejarah.

### III. PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Industri Batik Kenongo yang terletak di Desa Kenongorejo, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun, dalam perkembangannya telah mengalami pasang surut dari tahun ke tahun. Dimulai dari masa paska perang Diponegoro yang menjadi salah satu faktor menyebarnya batik dari wilayah Jawa Tengah ke wilayah Madiun, kemudian periode awal industri tahun 1930, masa pendudukan Jepang, sampai dengan masa kemerdekaan saat ini, industri Batik Kenongo telah merasakan kerasnya kompetisi. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kemunduran industri Batik Kenongo yakni permodalan dan kondisi perekonomian negara, *trend* pasar dan kompetisi, kualitas dan manfaat suatu produk, teknologi komunikasi dan informasi untuk publikasi dan pemasaran, manajemen industri, dan juga tata letak industri. Kecenderungan faktor yang mempengaruhi dinamika industri Batik Kenongo adalah tentang permodalan yang kecil, *trend* pasar yang cenderung memilih produk luar, teknologi komunikasi dan informasi sebagai instrumen pemasaran yang kurang dikuasai, dan juga manajemen industri yang tergolong tradisional. Meskipun demikian, industri Batik Kenongo yang sekarang hanya tersisa tiga industri telah memperlihatkan bagaimana perjuangan untuk menjaga dan terus melestarikan salah satu kebudayaan bangsa yang ada di Madiun.

Nilai-nilai edukasi yang bisa disampaikan ketika mengeksplorasi materi industri Batik Kenongo dalam pembelajaran sejarah adalah bagaimana perjuangan untuk terus mempertahankan kebudayaan nasional demi menjaga identitas kebangsaan. Dengan demikian, maka adalah satu keharusan untuk mengintegrasikan materi tentang sejarah lokal yakni dinamika industri Batik Kenongo dalam pembelajaran sejarah. Dan untuk mengeksplorasi lebih dalam lagi, maka model *discovery learning* perlu diterapkan sebagai salah satu strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud, sebab *discovery*

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Nurdin di Kota Madiun, tahun 2017.

*learning* merupakan model yang menggunakan pendekatan teori konstruktivisme dimana siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan membentuk pengetahuan mereka sendiri. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam *discovery learning* adalah persiapan, pelaksanaan, dan pengumpulan data. Tahap persiapan meliputi penentuan tujuan dan topik yang akan dipelajari dalam pembelajaran. Sedangkan pada tahap pelaksanaan dimulai, dimulai dari pemberian stimulan kepada siswa agar merasa tertarik untuk mempelajari tentang industri Batik Kenongo. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah sekaligus jawaban sementara masalah yang terkait industri Batik Kenongo.

Pada tahapan selanjutnya yakni tahapan eksplorasi data di lapangan, siswa diberikan kesempatan untuk terjun secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan, mengolah, dan memverifikasi data. Data yang dimaksud dapat berupa data tertulis maupun tidak tertulis (wawancara maupun pengamatan). Setelah melakukan verifikasi data tentang industri Batik Kenongo, maka siswa diberikan kesempatan untuk melakukan generalisasi (pengambilan kesimpulan) yang akan menjawab hipotesis awal mereka tentang industri Batik Kenongo. Demikianlah penjelasan langkah-langkah yang harus dilaksanakan ketika harus melakukan eksplorasi yang mendalam tentang industri Batik Kenongo dalam pembelajaran sejarah. Namun hal yang terpenting adalah tentang bagaimana proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *discovery learning* untuk eksplorasi sejarah industri Batik Kenongo, mampu membentuk kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga dan melestarikan kekayaan budaya bangsa Indonesia.

## **B.Saran**

Pengetahuan sejarah lokal yakni tentang perkembangan industri Batik Kenanga di Desa Kenongorejo, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun perlu dieksplorasi dalam pembelajaran, bukan hanya pada pembelajaran sejarah namun juga pada mata pelajaran lainnya seperti muatan lokal dan sebagainya. Intinya, pengetahuan tentang Batik Kenongo perlu diintensifkan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah terutama di wilayah Madiun, baik kota maupun kabupaten. Integrasi materi tentang Batik Kenongo dalam kurikulum sangatlah di sekolah-sekolah mutlak diperlukan. Hal ini diperlukan agar siswa sebagai generasi penerus bangsa dibekali dengan literasi kebudayaan, untuk mampu memperkokoh identitas kebangsaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Balim, A. G., (2009). The Effects of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Skills. *Egitim Arastirmalari-Eurasian Journal of Educational Research*, 35, 1-20.
- Breman, J. dan Gunawan Wiradi, (2004). *Masa Cerah dan Masa Suram di Pedesaan Jawa: Studi Kasus Dinamika Sosio-Ekonomi di Dua Desa Menjelang Akhir Abad ke-20*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Cohen, M. T., (2008). "The Effect of Direct Instruction versus Discovery Learning on the Understanding of Science Lessons by Second Grade Students". *NERA Conference Proceedings 2008*. 30.
- [http://digitalcommons.uconn.edu/nera\\_2008/30](http://digitalcommons.uconn.edu/nera_2008/30)
- Dina, A., (2015). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Prangkat Pembelajaran Model Discovery Learning Pendekatan Scietific Terhadap Kemampuan Komuikasi Matematis Materi Gometri SMK. *JKPM Volume 2 Nomor 1, April 2015 ISSN : 2339-444*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.

- Fraser-Lu, S., (1986). *Indonesian Batik: Processes, Pattern and Places*. Singapore: Oxford University Press.
- Hamidin, A. S., (2010). *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: NARASI.
- Joyce, B., Marsha Weil, Emily Calhoun, (2011). cetakan ke-2. *Model-Model Pengajaran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, S., (1987). *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Sejak Indische Sampai Indonesia*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Mahmoud, A. K. A., (2014). The Effect of Using Discovery Learning Strategy in Teaching Grammatical Rules to first year General Secondary Student on Developing Their Achievement and Metacognitive Skills, dalam *International Journal of Innovation and Scientific Research ISSN 2351-8014 Vol. 5 No. 2 Jul. 2014, pp. 146-153*. © 2014 Innovative Space of Scientific Research Journals <http://www.ijisr.issr-journals.org/>.
- Putrayasa, I M., (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol 2 No.1 Tahun 2014*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Prakoso, H. S., (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS 1 Semester Ganjil Tahun Ajaran 2015/2016 di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sedyawati, E., (2014). *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-Tor, Sampai Industri Budaya*, Jakarta : Komunitas Bambu.
- Stave, K. A., (2011). Using Simulations for Discovery Learning about Environmental Accumulations. *Proceedings of the 29th International Conference of the System Dynamics Society*. Washington, DC, July 24-28, 2011. <http://www.systemdynamics.org/conferences/2011/proceed/index.htm>
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Wulandari, A., (2011). *Batik Nusantara (Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik)*, Andi: Yogyakarta.